

Analisis Pecahnya OMIP (Orang Melayu Islam Patani) dan Dampaknya Terhadap Konflik Thailand Selatan

Frisca Alexandra

Dosen Hubungan Internasional FISIP Universitas Mulawarman

Abstract:

The Patani conflict has been going on since 1786, this conflict began when the area of Southern Thailand formerly led by the Patani Sultanate was later dominated by the Kingdom of Thailand. The control of the Patani territory by the Kingdom of Thailand poses a threat to the identity of the Patani community exacerbated on the grounds of economic prosperity. The rebel movement was born in Southern Thailand in 1902, the movement named themselves Orang Melayu Islam Patani (OMIP). However, OMIP is now split into three groups. The first group holds to the original interests of OMIP and uses violent means to achieve its interests. The second group consists of academics who gain knowledge outside Thailand and believe that violent means are no longer effective in achieving OMIP's interests so that a new approach is needed through nonviolent means. The third group is a fraction of the first group but in order to achieve its interests, this group is actively involved in politics and government in Thailand. The outbreak of OMIP would, of course, have much more to do with the conflict in Patani and on the other hand the conflict in Patani was also a factor in the breakup of OMIP itself.

Keywords : OMIP, Patani Conflict

Abstrak:

Konflik Patani telah berlangsung sejak tahun 1786, konflik ini bermula ketika wilayah Thailand Selatan yang dahulu dipimpin oleh Kesultanan Patani kemudian dikuasai oleh Kerajaan Thailand. Penguasaan wilayah Patani oleh Kerajaan Thailand menimbulkan ancaman terhadap identitas masyarakat Patani yang diperparah dengan alasan kesejahteraan ekonomi. Gerakan pemberontak pun lahir di Thailand Selatan pada tahun 1902, gerakan ini menamai diri mereka Orang Melayu Islam Patani (OMIP). Namun, OMIP kini terpecah menjadi tiga golongan. Golongan pertama berpegang teguh pada kepentingan awal OMIP dan menggunakan cara-cara kekerasan dalam mencapai kepentingannya. Golongan kedua terdiri atas akademis yang menimba ilmu diluar Thailand dan percaya bahwa cara-cara kekerasan sudah tidak efektif lagi dalam mencapai kepentingan OMIP sehingga diperlukan pendekatan baru yakni melalui cara-cara nir-kekerasan. Golongan ketiga merupakan pecahan dari golongan pertama namun demi mencapai kepentingannya, golongan ini aktif terlibat dalam politik dan pemerintahan di Thailand. Pecahnya OMIP tentu saja sedikit banyak akan berpengaruh pada konflik di Patani dan disisi lain konflik di Patani juga menjadi faktor pecahnya OMIP itu sendiri.

Kata Kunci : OMIP, Konflik Patani

Konflik Thailand Selatan atau dikenal juga dengan konflik Patani telah berlangsung sejak tahun 1786, Awalnya wilayah Thailand Selatan merupakan wilayah yang berdiri sendiri, yang mana saat itu wilayah Thailand Selatan yang didominasi oleh etnis melayu muslim ini dipimpin oleh Kesultanan Patani. Namun pada tahun 1786, Kesultanan Patani dikuasai oleh Kerajaan Thailand. Konflik pun mulai terjadi yakni antara Kesultanan Patani yang ingin merebut kembali kekuasaannya dari Kerajaan Thailand. Pada tahun 1902, Kesultanan dihapuskan dari wilayah Thailand Selatan dan digantikan dengan gubernur, selain itu wilayah Thailand Selatan dibagi kedalam 7 wilayah namun hanya 4 wilayah yang kemudian menuntut kemerdekaan yakni wilayah Patani, Saongkhla, Yala dan Narathiwat, yang mana keempat wilayah ini merupakan wilayah yang mayoritas didiami oleh etnis melayu muslim.

Gambar 1
Peta Wilayah Thailand Selatan



Sumber : bbcnewsindonesia.com

Selain merubah pemerintahan dan membagi wilayah di Thailand Selatan, Kerajaan Thailand juga merubah hukum dan bahasa yang berlaku di Thailand Selatan, wilayah yang awalnya menggunakan hukum islam ini diharuskan menggunakan hukum sipil oleh Kerajaan Thailand selain itu bahasa sehari-hari mereka yakni bahasa melayu juga harus diubah menjadi bahasa tagalong yang merupakan bahasa nasional Thailand (Syukri, 2002).

Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Kerajaan Thailand ini membuat konflik di Thailand Selatan tidak berhenti melainkan terus berlanjut dengan aktor yang berbeda, Orang Melayu Islam Patani (OMIP) merupakan sebuah kelompok yang terbentuk ditahun 1902, yang bertujuan untuk menentang kekuasaan pemerintah dan kerajaan Thailand di Patani serta menuntut kemerdekaan wilayah Patani. Mereka merasa wilayah Patani telah dijajah oleh kerajaan Thailand sehingga mereka memutuskan untuk bangkit dan memberontak melawan pemerintahan Thailand dan menuntut kemerdekaan, mereka ingin wilayah Patani kembali seperti saat masih berada dibawah kekuasaan Kesultanan Patani.

Aturan yang diterapkan oleh Kerajaan Thailand terhadap warga Patani telah mengancam identitas masyarakat Patani itu sendiri. Wilayah, bahasa dan budaya mereka telah diubah secara sepihak oleh kerajaan Thailand, wilayah mereka dibagi menjadi 7 bagian, bahasa melayu yang biasa mereka gunakan diganti dengan bahasa nasional Thailand dan budaya yang berlaku di Patani yang kental dengan budaya melayu juga harus diganti mengikuti budaya Thailand. Isu-isu identitas ini yang kemudian membuat orang-orang Patani merasa terancam sehingga mereka mengeskalisasi konflik dengan melakukan pemberontakan dan menuntut kemerdekaan. Identitas sesungguhnya berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk menjadi bagian dari sesuatu dan merasa aman karena memilikinya, namun jika konteks disekitarnya berubah dan identitas tersebut terancam keberadaannya maka hal ini dapat memicu konflik.

Ada 1,3 juta warga muslim melayu di Thailand dan mayoritas mereka tinggal diwilayah Patani, Yala, Narathiwat dan Songkhla. Dari segi ekonomi warga di selatan Thailand masih banyak yang hidup dibawah garis kemiskinan, mayoritas penduduknya menggantungkan hidup mereka kepada sumber daya pertanian. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya taraf hidup warga di Thailand selatan adalah karena wilayah ini tidak seperti wilayah lainnya di Thailand, wilayah ini tidak mendapatkan bantuan dari kerajaan Thailand. Alasan kesejahteraan ekonomi ditambah dengan terancamnya identitas masyarakat Patani menjadi alasan mengapa wilayah Patani ingin menuntut kemerdekaannya

Banyak perubahan yang terjadi sejak pertama kali konflik ini pecah, salah satunya adalah pecahnya OMIP yang merupakan gerakan pemberontakan pertama dan tertua di Patani kedalam 3 golongan yang berbeda. Tulisan saya ini akan mencoba menganalisa faktor yang menyebabkan OMIP terpecah menjadi 3 golongan yang berbeda. Mengapa hal ini menjadi problematik menurut penulis karena gerakan pemberontakan itu sangat berpengaruh dalam suatu konflik dan dalam konflik Thailand Selatan aktor yang berkonflik adalah antara Pemerintah kerajaan Thailand dengan pemberontakan rakyat Patani yang

diprakarsai oleh OMIP, pecahnya OMIP ini tentu saja sedikit banyak akan berpengaruh pada konflik di Patani dan disisi lain konflik di Patani juga menjadi faktor pecahnya OMIP ini sendiri. Hal inilah menurut penulis yang menjadikan bahasan mengenai pecahnya OMIP menjadi problematik dan menarik untuk dianalisa. Untuk membantu penulis dalam menganalisa faktor pecahnya OMIP, penulis menggunakan alat analisa Social Learning Theory, yang mana menurut teori ini, aksi atau sikap yang dilakukan seseorang atau suatu kelompok tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosialnya dan dalam konflik di Patani, lingkungan di wilayah Patani yang telah mengalami konflik sejak tahun 1786 tentu saja memberikan pengaruh bagi warga Patani itu sendiri. Pengaruh ini kemudian disikapi secara berbeda-beda oleh warga Patani sehingga kelompok pemberontak OMIP pun terpecah kedalam 3 golongan yang memiliki pemikiran dan cara pandang berbeda terhadap konflik Thailand Selatan.

Terpecahnya OMIP ke dalam 3 Golongan

Social Learning Theory adalah suatu teori yang lahir dari hasil hipotesis bahwa agresi yang dilakukan manusia tidak terjadi sebagai suatu inisiatif atau insting dari manusia tersebut melainkan agresi dilakukan manusia karena telah mempelajarinya melalui proses sosialisasi. Interaksi dengan lingkungan secara umum baik lingkungan dirumah maupun disekolah dapat menentukan apakah seseorang akan menjadi pribadi yang agresif atau tidak. Interaksi didalam masyarakat dapat membantu seseorang untuk fokus menyelesaikan masalah dengan musuhnya atau menggunakan agresi atau cara-cara kekerasan dalam melawan musuhnya. Sejak OMIP berdiri ditahun 1902, konflik di Selatan Thailand selalu memanas, setiap harinya warga Patani harus hidup dalam ketakutan karena dalam mencapai kepentingannya OMIP cenderung menggunakan cara-cara kekerasan seperti menyerbu kantor polisi, meledakkan bom mobil, menyerang toko-toko dan kantor publik dengan senapan mesin. Mereka juga mengancam pemilik toko yang membuka tokonya pada hari Jumat, karena beberapa kelompok islam radikal percaya bahwa, saat tiba waktu Sholat Jumat bagi kaum muslimin maka segala aktifitas harus dihentikan. Mereka pun menculik dan membunuh orang-orang yang dianggap sudah berkerjasama dengan pemerintah pusat di Bangkok. Hampir setiap hari terjadi insiden semacam ini (Sumber: Kompas.com). sementara pemerintah Thailand sejak dahulu menyikapi pemberontakan di Thailand Selatan dengan cara kekerasan pula. Pemerintah Thailand mengandalkan kekuatan militer untuk menghadapi pemberontakan di selatan. Sekitar 65.000 tentara, paramiliter dan polisi ditempatkan di kawasan itu. Selain itu, militer juga mempersenjatai kelompok lokal Budha dan memberi pelatihan senjata kepada sekitar 80.000 relawan (Sumber: Kompas.com).

Sikap pemerintah Thailand ini malah semakin memperparah kondisi konflik di Patani. Menurut organisasi Human Rights Watch, banyak warga muslim yang diculik, disiksa dan dibunuh. Militer bertindak di bawah undang-undang darurat

dan undang-undang khusus lain, sehingga mereka luput dari sanksi hukum, Sunai Pathak dari Human Rights Watch dengan tegas mengatakan:

”Sejak sembilan tahun terakhir ada berbagai kasus yang tidak tuntas tentang pembunuhan ilegal, penyiksaan dan penculikan. Banyak orang diculik dan menghilang. Tidak ada pelaku yang dikenai sanksi. Tindakan seperti itu justru dijadikan alasan oleh para pemberontak yang terus melakukan aksi kekerasan. Akibatnya, militer bertindak lebih represif lagi.” (Sumber: bbcnewsindonesia.com)

Kekerasan yang terjadi selama konflik di Thailand Selatan ini berlangsung, tidak hanya menyebabkan ribuan orang meninggal dunia dan luka-luka, beberapa dari mereka juga terpaksa kehilangan mata pencaharian mereka karena harus mengungsi ke wilayah yang lebih aman. Lingkungan Patani yang akrab dengan kekerasan telah memberikan pengaruh yang berbeda-beda bagi warga Patani itu sendiri, ada yang merasa bahwa warga Patani telah begitu tertindas oleh sikap pemerintah Thailand yang mengabaikan keinginan mereka untuk merdeka dan malah melakukan penyiksaan, penculikan hingga pembunuhan terhadap warga Patani sehingga perjuangan kelompok OMIP perlu terus diperjuangkan. Sebagian yang lain merasa bahwa cara-cara kekerasan yang dilakukan kelompok OMIP telah memicu pemerintah Thailand untuk melakukan kekerasan terhadap mereka sehingga dibutuhkan pendekatan berbeda guna menghadapi pemerintah Thailand yakni melalui cara-cara Nir-kekerasan. Melalui cara Nir-kekerasan, maka tingkat kekerasan yang terjadi di Patani dapat berkurang dan jumlah warga yang harus meninggal dunia juga dapat berkurang sehingga Patani dapat menjadi wilayah yang lebih kondusif, karena jika cara-cara kekerasan terus dipergunakan maka warga Patani jua lah yang akan merasa merugi. Sebagian masyarakat lainnya merasa juga perlu untuk melakukan pendekatan berbeda guna mencapai kepentingan warga Patani namun bukan melalui cara-cara Nir-kekerasan melainkan melalui terlibat langsung dalam politik pemerintahan Thailand. Dengan terlibat langsung dalam politik pemerintahan Thailand maka mereka bisa turut serta dalam pengambilan kebijakan di Thailand termasuk juga kebijakan bagi warga Thailand Selatan. Cara ini dianggap lebih efektif bagi sebagian masyarakat Patani.

Pendekatan Baru Demi Terciptanya Perdamaian di Selatan

Masyarakat Patani dengan pemikiran mereka yang berbeda-beda tentang bagaimana harus menyikapi konflik di Thailand Selatan ini merupakan anggota kelompok pemberontak OMIP. Mereka tetap setia berjuang dibawah bendera OMIP namun karena pemikiran mereka akan bagaimana menyikapi konflik ini berbeda-beda maka mereka berjuang dalam golongan yang berbeda-beda, tepatnya ada 3 golongan didalam kelompok OMIP saat ini. Golongan pertama,

berpegang teguh pada prinsip dan pendirian kelompok OMIP terdahulu termasuk cara mereka guna mencapai kepentingannya yakni dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Golongan pertama ini diisi oleh kelompok orang-orang islam radikal dan ortodoks. Golongan kedua, merupakan kelompok yang diisi oleh orang-orang islam moderat. Mereka merupakan akademisi yang telah menimba ilmu diluar negeri sehingga pemikiran mereka dalam menghadapi konflik di Patani menjadi lebih terbuka, mereka menggunakan cara-cara Nir-kekerasan guna mencapai kepentingannya. Mereka merasa cara-cara kekerasan yang selama ini dilakukan oleh OMIP tidaklah efektif dan hanya akan memperparah kondisi konflik di Patani sehingga diperlukan pendekatan berbeda untuk menyelesaikan konflik ini yaitu dengan menggunakan cara-cara Nir-kekerasan. Menurut orang-orang dari golongan kedua, cara Nir-kekerasan harus dilakukan oleh OMIP agar pemerintah Thailand juga menghentikan penggunaan kekerasan terhadap warga Patani. Golongan ketiga, memiliki pemikiran dan prinsip yang serupa dengan golongan pertama akan tetapi menurut mereka diperlukan cara lain guna mencapai kepentingan warga Patani. Itu sebabnya orang-orang dari golongan ketiga ini aktif berpartisipasi dalam politik pemerintahan Thailand karena dengan cara ini mereka dapat turut serta berperan dalam penentuan kebijakan di Thailand dan terutama Thailand Selatan.

Golongan pertama OMIP, merupakan orang-orang melayu yang kemudian mewarisi pemikiran dari anggota kelompok OMIP sejak belum terbagi menjadi tiga golongan. Posisi dari golongan ini menginginkan kemerdekaan di wilayah Patani, mereka ingin wilayah Patani kembali seperti saat sebelum dikuasai oleh Pemerintah Thailand yakni dengan menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa sehari-hari hingga kembali menggunakan hukum islam dan bukannya hukum sipil. Dalam melakukan aksi mereka menentang pemerintahan Thailand, golongan pertama OMIP cenderung menganut cara-cara kekerasan. Bulan Desember tahun 2004 terjadi penyerangan yang dilakukan oleh golongan pertama OMIP ini, mereka menyerang sebuah sekolah di Thailand Selatan. Mereka juga membunuh tiga guru Budha di depan para kolega dan muridnya. Para umat Budha dan pemuka agama Budha memang kerap kali menjadi obyek serangan dari golongan pertama OMIP ini sehingga militer Thailand kerap kali mempersenjatai para umat dan pemuka agama Budha tersebut agar mereka bisa membela diri jika mereka diserang. Serangan yang dilakukan golongan pertama OMIP tersebut menyebabkan 1.300 sekolah tutup sementara demi alasan keamanan (Sumber : Kompas.com). aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh golongan pertama OMIP ini sesungguhnya demi mencapai kepentingan mereka yakni agar mereka dapat memiliki hak untuk menentukan nasib mereka sendiri karena yang menjadi kebutuh dari golongan ini sesungguhnya adalah kesejahteraan dan keadilan.

Golongan kedua OMIP dikenal juga dengan sebagai kelompok Wahabi. Orang-orang dalam golongan kedua ini merupakan akademisi yang telah mengenyam pendidikan diluar negeri, pemikiran mereka terhadap islam pun berbeda dengan golongan pertama yang lebih radikal. Golongan kedua ini memandang islam dalam sudut pandang yang lebih moderat, mereka juga tidak mencampur adukkan perkara budaya dengan syariat islam. Mereka lebih mempraktikkan syariat islam yang moderat dan meninggalkan budaya yang dianggap khurafat. Posisi dari golongan kedua ini berbeda dari golongan pertama, mereka tidak menginginkan kemerdekaan wilayah Patani, mereka hanya menginginkan peningkatan serta perbaikan infrastruktur, struktur politik, pendidikan dan juga ekonomi bagi warga Patani. Karena golongan ini berisi orang-orang yang merupakan akademisi maka cara pandang mereka terhadap konflik di Patani ini pun juga berbeda, mereka memandang konflik ini dengan lebih terbuka. Mereka tidak ingin melihat anak-anak di Patani harus tumbuh besar dalam lingkungan konflik yang mana anak-anak tersebut tidak hanya hidup dalam ketakutan akan sewaktu-waktu kehilangan salah satu anggota keluarganya tetapi anak-anak tersebut juga terancam nyawanya dan dapat menjadi korban dari konflik ini. Anak-anak di Patani selama ini hidup dalam lingkungan konflik yang mana hal ini membuat mereka tidak leluasa bermain dengan teman sebaya mereka dan kegiatan belajar mengajar mereka di sekolah pun terkadang harus dihentikan jika ada kekerasan yang terjadi di Patani. Orang-orang dalam golongan kedua tidak menginginkan hal seperti ini terus terjadi, bagi mereka yang lebih penting ialah perjuangan demi membangun wilayah Patani menjadi lebih makmur dan lebih maju karena wilayah Patani merupakan wilayah yang paling miskin di Thailand (Sumber : Bangkok-pundit.com).

Kepentingan dari golongan ini adalah untuk menghentikan kekerasan di Patani dan meningkatkan berbagai sektor kehidupan masyarakat Patani karena kebutuhan dari golongan ini adalah kesejahteraan. Dalam menjalankan aksinya demi mencapai kepentingannya, golongan kedua OMIP ini menggunakan cara-cara Nir kekerasan seperti mengadakan seminar, dialog hingga forum yang mereka selenggarakan terutama dengan anak-anak muda di Patani, tujuannya adalah guna memberikan pemahaman berbeda mengenai konflik di Patani (Moh. Aziz, 2009)

Selanjutnya adalah golongan ketiga dari OMIP, yang mana golongan ini merupakan orang-orang yang aktif berpartisipasi dalam politik pemerintahan Thailand. Golongan ini merupakan pecahan dari golongan pertama OMIP, posisi dari golongan ini sama dengan golongan pertama OMIP yakni menginginkan kemerdekaan di Patani akan tetapi cara yang digunakan oleh golongan ini yang membedakan ia dari golongan pertama OMIP. Golongan ini memperjuangkan kemerdekaan Patani melalui peran serta mereka didalam politik pemerintahan Thailand dan mereka menggunakan pengaruh serta kekuasaan yang mereka

miliki guna mencapai kepentingan mereka yakni demokrasi di Patani, layaknya golongan kedua, golongan ini juga memiliki kebutuhan yakni kesejahteraan rakyat Patani. Awalnya golongan ketiga OMIP ini mendapatkan dukungan penuh dari rakyat Patani namun seiring berjalannya waktu dukungan warga Patani bagi golongan ini semakin menurun, karena menurut warga Patani, golongan ini dianggap gagal menggunakan kekuasaan dan pengaruhnya dipemerintahan demi terciptanya demokrasi di Patani malah layaknya politikus pada umumnya, golongan ini pun kemudian melupakan tujuan awal mereka dan hanya memikirkan kepentingan diri mereka sendiri (Moh. Aziz, 2009)

Kelompok pemberontak OMIP yang kini telah terbagi kedalam 3 golongan tentunya berpengaruh pada konflik di Patani itu sendiri. Namun ada juga beberapa pendapat yang menanyakan apakah golongan-golongan dalam OMIP ini tidak berkonflik satu sama lain. Ketiga golongan dalam OMIP memiliki posisi yang berbeda-beda dalam konflik di Thailand Selatan akan tetapi kepentingan serta kebutuhan mereka sedikit banyak hampir serupa satu sama lain, sehingga jika tiap-tiap golongan OMIP ini berkonflik mereka hanya berkonflik mengenai perbedaan cara atau posisi yang mereka gunakan demi mencapai kepentingan dan kebutuhan mereka. Seperti golongan kedua yang dengan tegas menentang cara kekerasan yang digunakan oleh golongan pertama karena menurut mereka, cara kekerasan tidak akan menyelesaikan konflik dan hanya akan semakin memperparah konflik dan menambah kerugian bagi rakyat Patani. Hal-hal seperti ini yang selalu disampaikan dan ditekankan oleh golongan kedua dalam setiap seminar maupun diskusi akademis mereka dengan rakyat Patani (Moh. Aziz, 2009). Terutama pasca kekerasan yang dilakukan oleh golongan pertama OMIP pada tahun 2004 yang menyebabkan beberapa para pemuka agama Budha meninggal dunia (Sumber: Kompas.com) golongan kedua OMIP kemudian semakin intensif lagi melakukan seminar maupun diskusi dengan rakyat Patani yang mana bertujuan mengubah cara pandang mereka terhadap konflik di Patani. Bahwa sesungguhnya penggunaan kekerasan hanya akan merugikan rakyat Patani itu sendiri dan tidak akan pernah menyelesaikan konflik itu sendiri.

Selain intensif melakukan dialog dengan rakyat Patani, golongan kedua OMIP juga secara bertahap mencoba mendekati pemerintah Thailand saat itu untuk kemudian mengajak pemerintah Thailand untuk membuka dialog guna menyelesaikan konflik ini secara damai. Tindakan yang dilakukan oleh golongan kedua OMIP ini didukung juga oleh golongan ketiga OMIP yang berada di pemerintahan Thailand. Hasilnya tahun 2008, Perdana Menteri Somchai yang merupakan Perdana Menteri Thailand saat itu, mengirimkan delegasinya ke Indonesia untuk meminta secara khusus Wapres Jusuf Kalla saat itu sebagai mediator antara Pemerintah Thailand dengan kelompok pemberontak di Patani. Mediasi dilangsungkan pada bulan September 2008 di Istana Bogor

yang kemudian menghasilkan kesepakatan bahwa kedua belah pihak yang berkonflik akan menghentikan penggunaan kekerasan dalam konflik ini dan berjanji untuk menyelesaikan konflik secara damai (Sumber : Kabarsoutheastasia.com). kesepakatan ini dihormati juga oleh golongan pertama OMIP yang kerap kali menggunakan kekerasan demi mencapai kepentingan dan kebutuhannya. Menurut analisa penulis, dalam stage of conflict, ada tahapan outcome atau akibat setelah tahapan krisis dan menurut saya kedua belah pihak yang berkonflik dalam konflik Thailand Selatan ini telah sampai pada tahap outcome, ini terlihat dari sikap pemerintah Thailand yang kemudian mau untuk berdialog dengan kelompok pemberontak Patani karena selama konflik ini pecah sejak tahun 1902, pemerintah Thailand selalu mengandalkan kekuatan militernya guna menghadapi kelompok pemberontak di Thailand, militer Thailand memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menolak segala tuntutan otonomi di Thailand Selatan, alasan mereka adalah mereka tidak ingin terjadi perpecahan di Thailand.

Namun pasca kekerasan tahun 2004 dan dengan pendekatan yang dilakukan oleh golongan kedua dan ketiga OMIP, pemerintah Thailand pun melunak dan bersedia melakukan dialog begitupula dengan golongan pertama OMIP yang kemudian menghormati isi kesepakatan dari hasil mediasi di tahun 2008 yang mana pihak yang berkonflik akan menghentikan penggunaan kekerasan dalam konflik di Patani. Hal ini menunjukkan bahwa pecahnya OMIP kedalam 3 golongan berbeda sedikit banyak telah mempengaruhi arah konflik di Thailand Selatan. Pendekatan yang dilakukan secara berbeda oleh golongan kedua dan ketiga OMIP telah berhasil menghentikan penggunaan kekerasan dalam konflik ini. Saat ini konflik di Thailand Selatan telah memasuki babak baru, yang mana pada bulan Februari 2013 lalu, kedua belah pihak yang berkonflik memulai dialog perjanjian damai atas konflik ini di Kuala Lumpur, Malaysia. Dialog pada bulan Februari lalu dianggap sebagai langkah awal demi terwujudnya penyelesaian damai terhadap konflik ini.

Kesimpulan

Konflik di Thailand Selatan atau yang lebih dikenal dengan konflik Patani telah berlangsung sejak Kerajaan Thailand mengambil alih kekuasaan di wilayah selatan dari Kesultanan Patani. Identitas dan faktor ekonomi menjadi akar munculnya konflik ini. Masyarakat Patani merasa identitas mereka terancam setelah kerajaan Thailand menguasai wilayah mereka dan menghapuskan kesultanan yang kemudian diganti dengan gubernur, ditambah dengan beberapa aturan seperti penggunaan bahasa thailand hingga merubah hukum yang berlaku di wilayah Selatan.

Kondisi ini lah yang memunculkan kelompok pemberontak yang menamai diri mereka Orang Melayu Islam Patani (OMIP), OMIP menuntut kemerdekaan

wilayah Patani dari kerajaan Thailand dan dalam mencapai kepentingannya, OMIP selalu menggunakan cara-cara kekerasan. Konflik Thailand Selatan yang sudah berlangsung kurang lebih selama 100 tahun ini kemudian mengalami transformasi, transformasi konflik dapat dilihat dari pecahnya OMIP. Salah satu faktor yang mendasari pecahnya OMIP kedalam tiga golongan adalah keinginan untuk mencari dan menggunakan cara-cara atau pun pendekatan baru demi menciptakan perdamaian di tanah Selatan yang sudah lama dirindukan.

Jika selama ini OMIP menggunakan cara-cara kekerasan demi mencapai kepentingannya, maka golongan baru OMIP menggunakan cara-cara nir-kekerasan. Menurut golongan baru OMIP, cara-cara kekerasan dirasa sudah usang dan tidak efektif dalam menyelesaikan konflik. Pendekatan baru yang ditawarkan oleh golongan baru OMIP ini terbukti efektif memberi harapan akan tercapainya kesepakatan damai antara masyarakat Patani dan kerajaan Thailand. Hal ini dibuktikan dengan perundingan damai antara OMIP dengan pemerintah Thailand di tahun 2013, dimana Malaysia tidak hanya menjadi tuan rumah perundingan damai tersebut namun juga bertindak sebagai mediator.

Dalam menyelesaikan suatu konflik, cara-cara kekerasan memang selalu lebih populer digunakan, akan tetapi para pemikir teori-teori perdamaian seperti Johan Galtung dan juga Gene Sharp berargumen bahwa cara-cara nir-kekerasan dirasa jauh lebih efektif dalam menyelesaikan suatu konflik dibandingkan cara-cara kekerasan. Konflik Thailand Selatan adalah salah satu bukti nyata, bahwa teori nir-kekerasan yang ditawarkan oleh Gene Sharp memang terbukti lebih efektif, dimana setelah menggunakan pendekatan nir-kekerasan, konflik antara OMIP dan pemerintah Thailand akhirnya memasuki babak baru dengan pertemuan kedua belah pihak demi perundingan damai.

Daftar Pustaka

- Syukri, Ibrahim. .2002. *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*. Universitas Negeri Malaysia : Malaysia
- Aziz, Mohammad. 2009. *Konflik Pemisah di Selatan Thailand*. Universitas Negeri Malaysia: Malaysia.
- Fisher, Simon. 2001. *Responding To Conflict*. The British Council: London.

Website:

- www.kompas.com
- www.bbcnewsindonesia.com
- www.bangkok-pundit.com
- www.kabarsoutheastasia.com